

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi seperti pada saat ini menuntut Indonesia untuk terus mengikuti arus peningkatan kualitas yang sepadan. Dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi, masyarakat Indonesia didorong untuk meningkatkan kualitas diri. Hal itu disebabkan karena masyarakat itu sendiri yang menjadi sumber daya manusia (SDM) yang dapat membangun bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dapat membantu Indonesia untuk terus dapat bersaing di pasar kerja dunia. Dalam rangka peningkatan kualitas SDM tersebut, pemerintah Indonesia dapat memicunya dengan ajakan partisipasi masyarakat ke dalam aktivitas produktif (Abrori & Muali, 2020:2). Contohnya melalui program-program pendidikan untuk mahasiswa dan mahasiswa di perguruan tinggi.

Salah satu pionir pembangunan bangsa dan agen perubahan yang bisa dioptimalkan kualitasnya adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan seorang individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan pemikiran yang tinggi dibanding tingkat siswa yang lain. Hal ini disebabkan mahasiswa telah mencapai tingkat siswa paling terakhir sehingga intelektualnya lebih dibandingkan siswa (Martadinata, 2019:2). Mahasiswa dikatakan sebagai *agent of change* atau agen perubahan sebab mereka memiliki pemikiran yang kritis dan visioner. Mahasiswa juga

sudah mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik sehingga ide-ide cemerlang yang mendukung pembangunan bangsa dapat didengar oleh semua orang.

Mahasiswa yang ada di Indonesia pun, baik dari perguruan tinggi negeri, swasta, ataupun politeknik sudah bisa disebut sebagai agen perubahan. Hal ini disebabkan banyak dari mereka yang memiliki pemikiran visioner dan berani mengutarakan pendapat. Akan tetapi, indikator itu saja tidak cukup untuk mengatakan mahasiswa Indonesia itu sudah menjadi SDM yang berkualitas. Kualitas SDM di Indonesia saat ini termasuk ke dalam peringkat bawah di antara negara-negara ASEAN lainnya. SDM dan angkatan kerja di Indonesia menunjukkan rendahnya pendidikan yang ditempuh jika dibandingkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh SDM dan angkatan kerja di Singapore, Malaysia, atau Thailand (Manullang, 2019). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata lama sekolah tenaga kerja di Indonesia hanya mencapai angka 5,8 tahun. Angka ini tertinggal dari Malaysia, Thailand, dan Filipina. Rata-rata lama sekolah tenaga kerja Malaysia adalah 9,5 tahun, lalu untuk Thailand itu rata-rata 10,1 tahun, dan Filipina rata-rata selama 8,9 tahun (Ariyanti, 2014).

Permasalahan kualitas SDM memang menjadi perhatian besar bagi negara karena akan berpengaruh kepada pertumbuhan dan penciptaan lapangan pekerjaan yang inovatif. Oleh karena itu, negara harus memfasilitasi SDMnya untuk terus meningkatkan kualitasnya agar bisa bersaing dengan negara lain di pasar tenaga kerja. Bentuk peningkatan kualitas mahasiswa sebagai SDM di Indonesia bisa dicapai melalui program-program pendidikan. Salah satu yang paling dicari saat ini adalah sumber daya manusia/pekerja (SDM) dengan kualitas terbaik yang mana memiliki kemampuan untuk bersaing di tingkat pasar tenaga kerja global (Martadinata,

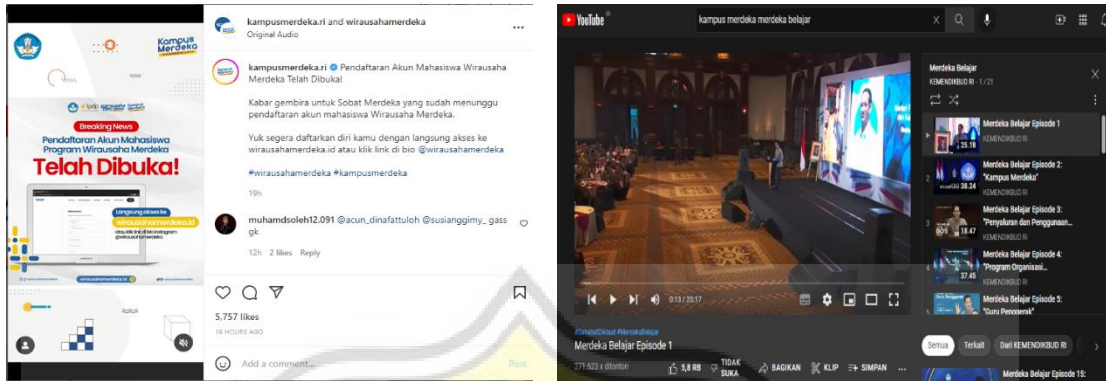
2019:3). Dengan kata lain, mahasiswa dituntut untuk memiliki kapabilitas untuk berada di lingkungan profesional secara khusus dan lingkungan bermasyarakat secara umum. Bagi mahasiswa yang mengemban pendidikan tingkat sarjana (S1) mungkin saat itu tidak begitu dekat dengan dunia profesional sebab ilmu yang didapat hanya fokus sesuai jurusan saja. Program S1 juga lebih menitikberatkan pemahaman teori dibandingkan praktiknya. Berbeda dengan mahasiswa yang mengambil pendidikan diploma (D1 – D3) atau vokasi yang lebih difokuskan kepada praktik kerja.

Berdasarkan perhatian pemerintah untuk membekali setiap mahasiswa sebelum masuk ke dunia profesional, pemerintah menginisiasi program peningkatan kualitas di bidang pendidikan. Program pendidikan yang diinisiasi pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI ini adalah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020:2). Nadiem Makarim, sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengeluarkan program yang dibuat guna memacu mahasiswa untuk dapat menguasai berbagai jenis bidang keahlian atau ilmu yang dapat berguna saat masuk ke dalam dunia profesional. Mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar dan menggali ilmu dari perguruan tinggi yang lain dengan mata kuliah sesuai mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa, atau belajar dan menggali ilmu dari perguruan tinggi asal milik mahasiswa dengan mata kuliah yang berbeda dengan pilihan program studi asal mahasiswa, ataupun belajar dan menggali ilmu di luar perguruan tinggi (magang atau praktek lapangan).

Program merdeka belajar kampus merdeka dilatarbelakangi oleh perubahan dunia modern yang menuntut manusia untuk bisa beradaptasi di lingkungan dan dunia profesionalnya.

Karena mahasiswa adalah salah satu aset bangsa yang paling dekat dengan dunia profesional sehingga dituntut untuk memiliki kompetensi agar mampu menjadi penerus generasi-generasi sebelumnya dalam menata masa depan yang semakin cerah (Cahyono, 2019:38). Fakta ini juga turut mendorong perguruan tinggi untuk menyusun model pembelajaran di kampus secara inovatif supaya mahasiswa bisa mendapatkan ilmu dari segi kognitif, afektif, dan juga sikap secara optimal. Tuntutan inilah yang melatarbelakangi diinisiasinya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka oleh Menteri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Aminudin, 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha mengenalkan dan mensosialisasikan program ini melalui kerjasamanya dengan perguruan tinggi di Indonesia. Sebagaimana yang dilansir dari laman resmi dikti, terdapat surat undangan bagi pimpinan perguruan tinggi seluruh Indonesia untuk menghadiri sosialisasi program merdeka belajar secara daring (Rouf, 2020). Cara lain yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mensosialisasikan program merdeka belajar ini ialah melalui akun media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Twitter. Ketiga akun media sosial ini secara aktif mengirim publikasi terkait program merdeka belajar untuk para pengikutnya.



Gambar 1.1 Sosialisasi Program Merdeka Belajar di Akun Instagram

Sumber: Akun Instagram @Kampusmerdeka.RI (<https://www.instagram.com/p/Cfauve7gMme/>) dan Akun Youtube Kemendikbudristek RI (https://www.youtube.com/watch?v=vh-rdXvt0Dw&list=PL6nNxrzL_jfhjB0mh4UH6_5AIqn9zm0dx) diakses pada 29 Juni 2022

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Program Merdeka Belajar milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) ini masih menuai banyak pro dan kontra terkait kebijakannya. Di sisi yang lain, ditemukan pendapat yang kontra dengan program Merdeka Belajar ini seperti yang dilansir pada *tirto.id* (2020), yaitu beberapa perwakilan pelajar dari beberapa perguruan tinggi yang berada dan *officially registered* di Indonesia mengkritisi beberapa hal. Kritik yang paling utama adalah tentang penggunaan mahasiswa sebagai tenaga kerja murah di industri, serta ketimpangan implementasi bagi perguruan tinggi di daerah (Bernie, 2020). Mahasiswa mengemukakan pendapatnya bahwa harus ada peraturan teknis yang jelas dari pihak perusahaan terkait program magang yang bekerjasama dengan Kementerian supaya kekhawatiran tadi tidak terjadi. Kritik ini membawa kita kepada pemikiran bahwa mahasiswa di Indonesia sendiri sebenarnya masih ada yang

belum terlalu memahami konsep dan implementasi program ini. Mahasiswa membutuhkan edukasi yang lebih pasti dari pihak Kementerian agar kekhawatiran tentang pemanfaatan tenaga kerja murah itu tidak benar-benar terjadi.

Di samping kritik terhadap kebijakan program Merdeka Belajar ini, ditemukan bahwa perwakilan mahasiswa dari Universitas Cokroaminoto Palopo di Provinsi Sulawesi Selatan masih belum banyak yang mengerti betul dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini. Penelitian yang dikembangkan oleh Anshori dan Syam (2021) ini meneliti terkait persepsi mahasiswa di program studi Pendidikan Biologi tentang program Merdeka Belajar (Al Anshori & Syam, 2021:150-151). Dari 100 responden terpilih, 10,4% belum pernah mendengar program tersebut, sedangkan 62,5% lainnya mengatakan pernah mendengarnya saja. Lalu, untuk indikator keikutsertaan mahasiswa dalam sosialisasi merdeka belajar menghasilkan sekitar 81,3% responden belum pernah sama sekali mengikuti sosialisasi program tersebut. Kemudian, pada indikator persepsi mahasiswa tentang konsep belajar di luar program studi, ditemukan bahwa 22,9% responden tidak setuju dengan inisiasi tersebut karena merasa tidak penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di satu perguruan tinggi di Indonesia itu belum terlalu memahami program merdeka belajar itu. Mahasiswa juga masih menyepelkan program yang dibuat oleh Kemendikbudristek ini.

Berdasarkan temuan-temuan terkait program Merdeka Belajar ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa mahasiswa sebagai *stakeholder* dalam program ini masih minim pemahaman terkait program Merdeka Belajar. Pemahaman yang dimaksud ialah pengetahuan seorang individu terkait suatu istilah atau konsep. Pengetahuan itu dapat diungkapkan

mahasiswa dengan cara diinterpretasi, dihitung, diterjemahkan, dibandingkan, atau menalarinya (Listiawati, 2015:79). Dalam kasus ini berarti mahasiswa di Indonesia belum memiliki pengetahuan tentang program merdeka belajar secara memadai. Mahasiswa juga belum bisa menginterpretasi, menerjemahkan, membandingkan, dan menalar program merdeka belajar tersebut. Mahasiswa di Indonesia juga masih banyak yang belum menerima sosialisasi tentang program Merdeka Belajar baik dari perguruan tingginya maupun dari Kemendikbudristek sebagai *stakeholder* yang menginisiasi program. Beberapa mahasiswa juga membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari Kemendikbudristek terkait program yang sebelumnya telah dikritik.

Minimnya pengetahuan mahasiswa tentang program merdeka belajar ini menjadi tanggungjawab khusus bagi bagian Hubungan Masyarakat (Humas) Kemendikbudristek. Sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 28 Tahun 2021 pasal 39 tentang penyelenggaraan fungsi. Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat Kemendikbudristek memiliki tugas untuk mengelola informasi, publikasi, dan layanan masyarakat di bidang pendidikan agar tridharma perguruan tinggi bisa tercapai. Berdasarkan tugas ini, biro Humas Kemdikbud memegang tanggungjawab penuh atas informasi dan publikasi mengenai program merdeka belajar. Tujuannya adalah agar masyarakat khususnya siswa dan mahasiswa di Indonesia mengetahui dan mengenal program Kemendikbudristek ini. Metodenya adalah Biro Hubungan Masyarakat Kemendikbudristek harus menjalankan komunikasi publik yang strategis kepada masyarakat.

Kegiatan hubungan masyarakat adalah kegiatan komunikasi timbal balik antar suatu organisasi atau perusahaan dengan masyarakat. Peran hubungan masyarakat dalam suatu instansi adalah membangun ikatan saling mengerti dan ikatan dukungan agar visi, kebijakan, program instansi ataupun keinginan masyarakat dapat tercapai (Hernawan & Muniroh, 2014:176). Begitu juga yang dilakukan oleh Biro Hubungan Masyarakat Kemendikbudristek, dalam memberi publikasi, informasi, dan layanan masyarakat, Biro Hubungan Masyarakat Kemendikbudristek harus membangun ikatan saling mengerti dan mendukung antara mereka dengan masyarakat sebagai pemangku kepentingan.

Fakta tentang minimnya pengetahuan mahasiswa terkait program Merdeka Belajar ini menjadi urgensi penelitian kali ini untuk mengkaji strategi yang dilakukan Kemendikbudristek untuk membangun pemahaman mahasiswa di Indonesia tentang program Merdeka Belajar ini. Strategi yang dimaksud adalah strategi komunikasi yang dibentuk untuk menyebarkan dan mensosialisasikan informasi rinci mengenai program merdeka. Selama berjalan hampir dua tahun ini, baru sebagian sub-program yang dikeluarkan Kemendikbudristek sebagai bagian dari program Merdeka Belajar ini. Informasi yang disebarkan oleh Kemendikbudristek untuk memperkenalkan program kepada mahasiswa di Indonesia rupanya belum cukup meluas sehingga kasus seperti di atas bisa terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka tujuan penelitian peneliti adalah untuk mengetahui strateg strategi komunikasi publik yang dilakukan oleh Hubungan Masyarakat Kemendikbudristek untuk membangun pemahaman mahasiswa mengenai program Merdeka Belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana strategi komunikasi publik oleh Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam membangun pemahaman mahasiswa di Indonesia terkait program “Merdeka Belajar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan strategi komunikasi publik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk membangun pemahaman mahasiswa di Indonesia terkait program Merdeka Belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam lingkup ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi atau referensi untuk kajian bertema strategi komunikasi publik khususnya terkait program tertentu yang diusung oleh pemerintah atau badan swasta.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari disusunnya penelitian ini adalah dapat memaparkan kepada pihak yang terkait dengan strategi komunikasi publik yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman suatu kelompok akan informasi yang disampaikan, khususnya terkait pemahaman mahasiswa pada program Merdeka Belajar.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara langsung yaitu dengan melakukan wawancara terhadap Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengetahui strategi komunikasi publik yang dilakukan.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, peneliti juga menyertakan sistematika penulisan yang juga dijadikan peneliti sebagai pedoman serta kerangka dalam penulisan penelitian. Laporan penelitian yang dibuat oleh peneliti terdiri dari lima bab yang diantaranya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama pada penelitian ini berjudul Pendahuluan yang terdiri dari enam sub-bab yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Lokasi dan Tatakala Penelitian, serta Sistematika Penulisan Laporan Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua pada penelitian ini berjudul tinjauan pustaka yang berisi tentang teori-teori atau acuan ilmiah yang menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III LANDASAN TEORI

Bab ketiga pada penelitian ini menjelaskan metode penelitian yang berisi tentang alur penelitian yang dijalani peneliti, tahapan penelitian, penjelasan terkait penarikan populasi, penjelasan terkait penarikan sampel dan metode analisis data yang dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini berisi tentang hasil penelitian dari data yang telah dikumpulkan dan didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan pada Bab II.

BAB V PENUTUP

Bab kelima ini menyampaikan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk yang akan datang.

